

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona. Menurut Lickona, karakter adalah “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*” Selanjutnya Lickona menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*”. Menurut Lickona, karakter mulia (good character) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*). Lickona menjelaskan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Sifat alami itu dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya.¹ Karakter merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas atau masalah tertentu. Karakter dapat bermakna seperangkat nilai yang telah menjadi kebiasaan hidup sehingga menjadi sifat tetap dalam diri seseorang.² Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau juga kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan mendasari cara pandang, berpikir, sikap, dan cara bertindak orang tersebut.³

Pendidikan karakter pada hakikatnya adalah sebuah perjuangan bagi setiap individu untuk menghayati kebebasannya dalam relasi mereka dengan orang lain dan lingkungannya, sehingga ia dapat semakin mengukuhkan dirinya sebagai pribadi

¹ Wibowo, A. 2012. *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Bangsa Berperadaban*. Jakarta: Pustaka Pelajar.

² Makhmudah, S. 2018. “*Analisis Literasi Matematika terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika dan Pendidikan Karakter Mandiri*”. *Jurnal Prisma Unnes*. 2(1): 318-325.

³ Kurniawan. 2015. *Tri Pusat Pendidikan sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar*. *Jurnal Pedagogia*. 4 (1): 41-49.

yang unik dan khas, dan memiliki integritas moral yang dapat dipertanggung jawabkan.⁴

Pendidikan karakter berperan dalam mengembangkan potensi manusia secara optimal serta mengembangkan pola pikir dan perilaku siswa.⁵ Karakter merupakan perpaduan antara moral, etika, dan akhlak. Moral lebih menitikberatkan pada kualitas perbuatan, tindakan atau perilaku manusia atau apakah perbuatan itu bisa dikatakan baik atau buruk, atau benar atau salah. Sebaliknya, etika memberikan penilaian tentang baik dan buruk, berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tertentu, sedangkan akhlak tatanannya lebih menekankan bahwa pada hakikatnya dalam diri manusia itu telah tertanam keyakinan di mana keduanya (baik dan buruk) itu ada. Karenanya, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana untuk membentuk watak atau kepribadian seseorang berdasarkan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Nilai - nilai tersebut bersumber dari agama, masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis kehidupan kenegaraan pun didasari oleh nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

2. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam

Imam Al Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yakni sikap dan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga muncul secara spontan ketika berinteraksi dengan lingkungannya.⁶ “*Khuluqun*” yang

⁴ Koesoema, Doni A. 2010. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT Grasindo.

⁵ Dwiningrum, Siti I. 2013. “*Nation’s Character Education Based on the Social Capital Theory*”. *Journal Asian Social Science* 9 (12): 144-155

⁶ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*, (Jakarta: PT. Bumi Akasara,2016) h.44

berarti budi pekerti, perangai, kebiasaan, watak, tingkah laku atau tabiat.

Pendidikan karakter bukan hal yang baru dalam sistem pendidikan islam, sebab roh atau inti dari pendidikan islam adalah pendidikan karakter yang semula dikenal dengan pendidikan akhlak. Pendidikan islam sudah ada sejak islam mulai didakwahkan oleh Nabi Muhammad SAW kepada para sahabatnya. Seiring dengan penyebaran islam, pendidikan karakter tidak pernah terabaikan karena islam yang disebarkan oleh Nabi adalah islam dalam asrti yang utuh, yaitu keutuhan dalam iman, amal saleh, dan akhlak mulia. Dari sinilah dapat dipahami bahwa memiliki iman yang kuat, lalu mengamalkan seluruh perintah Allah SWT dan menjauhi larangannya, serta akhirnya memiliki sikap dan prilaku (akhlak) mulia sebagai konsekuensi dari iman dan amal shaleh-nya.⁷

Ajaran islam tentang pendidikan karakter bukan hanya sekedar teori tetapi figur Nabi Muhammad SAW sebagai contoh (uswatun hasanah) atau suri tauladan. Menurut salah satu riwayat, istri beliau Aisyah r.a pernah berkata bahwa akhlak Nabi Muhammad SAW itu adalah Al- Qur'an, atau singkatnya Nabi Muhammad SAW itu Al-Qur'an yang berjalan. Menurut salah satu hadist, Nabi Muhammad SAW pernah bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“Aku tidak diutus oleh Allah SWT kecuali untuk menyempurnakan akhlak yang baik,” (H.R. Ahmad).

Dengan begitu, realisasi akhlak yang mulia merupakan inti risalah Nabi Muhammad SAW.⁸ Berbagai ibadah dalam agama islam diantaranya, dimaksudkan untuk menggapai akhlak mulia. Seperti shalat misalnya, antara lain dimaksudkan untuk mentarbiyah atau mendidik manusia agar berhenti dari segala perbuatan yang keji dan mungkar. Ibadah puasa dimaksudkan, diantaranya untuk menggapai tingkah taqwa, ibadah zakat, infak dan sedekah di antaranya rahasianya untuk mensucikan dan membersihkan jiwa dari berbagai sifat buruk dan tercela. Sedangkan ibadah haji selain merupakan penyempurnaan dari rukun islam, juga mengandung simbolisme tauladan dan kental akan nilai-nilai kemanusiaan.

⁷ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara,2015), h.6

⁸ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadapan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 27

Dalam Al-Qur'an ditemukan banyak sekali pokok keutamaan karakter yang dapat digunakan untuk membedakan perilaku seorang muslim, seperti perintah berbuat kebaikan, menepati janji, sabar, jujur, takut pada Allah SWT, berinfak dijalannya berbuat adil, dan pemaaf, Allah SWT, berfirman:

﴿لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُؤْفُونَ بَعْدَهُمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Artinya : “Bukanlah menghadapkan wajahmu kearah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kenajikan itu ialah beriman kepada Allah SWT, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang yang memintaminta dan memerdekakan, hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji dan orang-orang bersabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan, mereka itulah orang-orang yang benar (imannya) dan mereka itulah orang-orang yang bertaqwa.”(Q.S.Al-Baqarah : 177)⁹

Ayat ini merupakan ketentuan yang mewajibkan setiap muslim melaksanakan nilai-nilai karakter mulia dalam berbagai aktivitasnya. keharusan menjunjung tinggi karakter mulia (akhlak karimah) lebih dipertegas lagi oleh Nabi Muhammad SAW dengan pernyataan yang mengubungkan karakter dengan kualitas kemauan, bobot amal dan jaminan masuk surga.¹⁰ Keutamaan memiliki karakter yang mulia dinyatakan oleh Rasulullah SAW dalam hadist:

عن أبي هريرة - رضي الله عنه - مرفوعاً: أكمل المؤمنين إيماناً أحسنهم خلقاً

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Sinar Ilahi)

¹⁰ M. Abdul Ghoffar, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir jilid 1*, (Bogor: Pustaka Imamasy-Syafi'i, 2004): 279.

Artinya: “Orang mukmin yang paling sempurna keimannya adalah yang baik akhlaknya”. (HR. Turmidzi)¹¹

Dalil diatas menunjukkan bahwa karakter dalam prespektif islam bukan hanya hasil pemikiran dan tidak berarti lepas dari realitas kehidupan, tetapi merupakan persoalan yang terkait dengan akal, ruh, jiwa dan hati. Menurut agama islam, pendidikan karakter bersumber dari wahyu Al-Qur’an dan As-Sunnah, Karakter islam terbentuk atau dasar prinsip kedudukan, kepasrahan dan kedamaian.¹²

Menurut Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri beberapa atribut karakter yang dinyatakan dalam Al-Qur’an dan Hadist diringkas sebagai berikut:¹³

Tabel 2.1
Atribut karakter dalam Al-Qur’an dan Hadits

No.	Karakter utama
1.	Jujur
2.	Sabar
3.	Adil
4.	Ikhlas
5.	Amanah
6.	Bertanggungjawab

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Lickona ada tujuh alasan mengapa pendidikan karakter itu harus disampaikan. Ketujuh alasan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- 1) Cara terbaik untuk menjamin anak-anak (siswa) memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya.
- 2) Cara untuk meningkatkan prestasi akademik.
- 3) Sebagian siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain.
- 4) Persiapan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragama.
- 5) Berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan problem moral-sosial, seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah.

¹¹ Idri, *Studi Hadist*, (Jakarta: Kencana, 2010): 208.

¹² Idri, *Studi Hadist*, 209.

¹³ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, h.77

- 6) Persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku di tempat kerja.
- 7) Pembelajaran nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kerja peradaban.¹⁴

Perkembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Pengertian Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Tujuan Pendidikan Nasional merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan Pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan Pendidikan Nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa, untuk mendapatkan wawasan mengenai arti pendidikan budaya dan karakter bangsa perlu dikemukakan pengertian istilah budaya, karakter bangsa, dan pendidikan.

Tujuan Pendidikan Karakter Bangsa diantaranya adalah sebagai berikut: 1. Mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan Warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa 2. Mengembangkan Kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya dan karakter bangsa 3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa 4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan dan 5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan

¹⁴ Sudrajat. 2011. Mengapa Pendidikan Karakter? Jurnal Pendidikan Karakter. 1 (1): 47-58.

persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.¹⁵

Berdasarkan uraian bahwa tujuan pendidikan karakter adalah membentuk bangsa yang tangguh, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bekerja sama atau bergotong royong. Selain itu pendidikan karakter juga membentuk bangsa mempunyai jiwa patriotik atau suka menolong sesama, berkembang dengan dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan serta teknologi, beriman dan bertakwa pada Tuhan yang Maha Esa.

4. Nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa Indonesia secara khusus diidentifikasi dari empat sumber: (1) Agama, (2) Pancasila, (3) Budaya, dan (4) Tujuan Pendidikan.¹⁶ Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang beragama, oleh karena itu kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama. Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila, oleh karena itu sudah semestinya kalau Pancasila menjadi sumber nilai dalam berkehidupan. Posisi budaya sebagai sumber nilai juga tidak dapat diabaikan, demikian juga dengan tujuan pendidikan nasional yang di dalamnya telah dirumuskan kualitas yang harus dimiliki warga nenagara Indonesia.¹⁷

Nilai-nilai pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Kementerian Pendidikan Nasional:¹⁸

1. Religius: sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (kepercayaan) lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama (kepercayaan) lain.

¹⁵ Omeri. 2015. Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Manajer Pendidikan*. 9 (1): 464-468.

¹⁶ Sudrajat

¹⁷ Balitbang Puskur. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Kemdiknas Balitbang Puskur.

¹⁸ Muchtar, Dahlan, and Aisyah Suryani. "Pendidikan karakter menurut kemendikbud". *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 3.2 (2019): 50-57.

2. Jujur: perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi: sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama (kepercayaan), suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin: tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh
5. Kerja Keras: perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif: berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri: sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis: cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu: sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan: cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok/golongannya.
11. Cinta Tanah Air: cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai Prestasi: sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/Komunikatif: tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta Damai: sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar Membaca: kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan: sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya,

dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17. Peduli Sosial: sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung-jawab: sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

B. Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal

1. Pengertian Budaya Lokal

Pengertian kearifan lokal dilihat dari kamus bahasa Inggris Indonesia terdiri dari 2 kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). *Local* berarti setempat dan *wisdom* sama dengan kebijaksanaan. Dengan kata lain *local wisdom* dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.¹⁹

Kearifan lokal merupakan suatu kegiatan unggulan dalam masyarakat tertentu, keunggulan tersebut tidak selalu berwujud dan kebendaan, sering kali di dalamnya terkandung unsur kepercayaan atau agama, adat istiadat dan budaya atau nilai-nilai lain yang bermanfaat seperti untuk kesehatan, pertanian, pengairan, dan sebagainya.²⁰

Kearifan lokal segala sesuatu yang merupakan potensi dari suatu daerah serta hasil pemikiran manusia maupun hasil karya manusia yang mengandung nilai yang arif dan bijaksana serta diwariskan secara turun temurun sehingga menjadi ciri khas daerah tersebut.²¹

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan bagian dari masyarakat untuk bertahan hidup sesuai dengan kondisi lingkungan, sesuai dengan kebutuhan, dan kepercayaan yang telah berakar dan sulit untuk dihilangkan. Pentingnya kearifan

¹⁹ Nadlir. 2014. "Urgensi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 2 (1): 299-330.

²⁰ Prawiradilaga, Dewi Salma (2012). *Wawasan Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

²¹ Shufa. 2018. *Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar sebagai Sebuah Kerangka Konseptual*. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*. 1 (1): 48-53.

lokal juga harus dipertimbangkan sebagai salah satu pendukung upaya lingkungan yang semakin menurun alami, oleh karena itu di sekolah perlu ada pelajaran yang memuat materi berbasis kearifan lokal untuk mencegah hilangnya kearifan lokal suatu daerah. Kearifan lokal sebagai salah satu hal yang perlu dilestarikan, artinya perlu dijaga, dilindungi, dan dilestarikan agar tidak punah.

2. Fungsi Kearifan Lokal

Kearifan lokal memiliki hubungan yang erat dengan kebudayaan tradisional pada suatu tempat, dalam kearifan lokal tersebut banyak mengandung suatu pandangan maupun aturan agar masyarakat lebih memiliki pijakan dalam menentukan suatu tindakan seperti perilaku masyarakat sehari-hari. Fungsi kearifan lokal adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai penanda identitas sebuah komunitas.
- b. Sebagai elemen perekat (aspek kohesif) lintas warga, lintas agama dan kepercayaan.
- c. Kearifan lokal memberikan warna kebersamaan bagi sebuah komunitas.
- d. Mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok dengan meletakkannya di atas *common ground*/ kebudayaan yang dimiliki.
- e. Mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi sekaligus sebagai sebuah mekanisme bersama untuk menepis berbagai kemungkinan yang meredusir, bahkan merusak, solidaritas komunal, yang dipercayai berasal dan tumbuh di atas kesadaran bersama, dari sebuah komunitas terintegrasi.²²

Dengan demikian, kearifan lokal menjadi ciri khas yang membedakan daerah yang satu dengan daerah yang lain yang memiliki keunikan dan kekhasan masing-masing dan menjadikan daerah tersebut berbeda dengan yang lain.²³

Pentingnya pendidikan budaya sama pentingnya seperti membangun karakter bangsa.²⁴ Menggali dan melestarikan berbagai unsur kearifan lokal, tradisi dan pranata lokal termasuk

²² Sumarmi. 2015. "Local Wisdom of Osing People in Conserving Water Resources". *Jurnal Komunitas International Journal of Indonesian Society and Culture*. (Online), 7 (1): 14-21.

²³ Tinja, Y. 2017. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal sebagai Upaya Melestarikan Nilai Budaya pada Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan*. 2 (9): 1257-1261.

²⁴ Rachmadyanti. 2017. *Penguatan Pendidikan Karakter bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kearifan Lokal*. *JPSD*. 3 (2): 201-214.

norma dan adat istiadat yang bermanfaat dan dapat berfungsi efektif dalam pendidikan karakter.²⁵

Kearifan lokal memiliki fungsi sebagai berikut; 1) penanda identitas sebuah komunitas; 2) elemen perekat (aspek kohesif) lintas warga, lintas agama, dan kepercayaan; 3) unsur kultural yang ada dan hidup dalam masyarakat (bottom up); 4) warna kebersamaan sebuah komunitas; 5) akan mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok dengan meletakkannya di atas common ground/kebudayaan yang dimiliki; 6) mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi sekaligus sebagai sebuah mekanisme bersama untuk menepis berbagai kemungkinan yang meredusir bahkan merusak solidaritas komunal yang dipercaya dan disadari tumbuh di atas kesadaran bersama dari sebuah komunitas terintegrasi.²⁶

Kearifan lokal sangat tepat untuk membangun nilai karakter, kearifan lokal dapat menjembatani anak untuk menemukan kembali harapannya. Maksud dari kearifan lokal adalah suatu strategi pendidikan yang memanfaatkan lingkungan sebagai sasaran belajar, sumber belajar, dan sarana belajar. Hal tersebut dapat dimanfaatkan untuk memecahkan masalah lingkungan dan untuk menanamkan sikap cinta lingkungan.

3. Pentingnya Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan modal pembentukan karakter luhur. Karakter luhur adalah watak bangsa yang senantiasa bertindak dengan penuh kesadaran, purba diri, dan pengendalian diri. Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu lekat dengan situasi konkret yang mereka hadapi. Dengan dihadapkan pada problem dan situasi konkret yang dihadapi, peserta didik akan semakin tertantang untuk menanggapi secara kritis.²⁷ Membangun jati diri bangsa melalui pendidikan berwawasan kearifan lokal (local genius) pada dasarnya dapat dipandang sebagai landasan bagi pembentukan jati diri bangsa secara nasional. Kearifan-kearifan lokal itulah yang membuat suatu budaya bangsa memiliki akar. Budaya etnik lokal seringkali berfungsi sebagai sumber atau

²⁵ Fajarini, U. 2014. *Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter*. Jurnal Sosio Didaktika. 1 (2).

²⁶ Abdullah, Irwan. 2010. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

²⁷ Wagiran. *Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai-nilai Karakter Berbasis Budaya)*. Jurnal Pendidikan Karakter. Tahun II. Nomor 3, Oktober

acuan bagi penciptaan- penciptaan baru, misalnya dalam bahasa, seni, tata masyarakat, teknologi, dan sebagainya, yang kemudian ditampilkan dalam perikehidupan lintas budaya.²⁸

Nilai-nilai kearifan lokal itu meniscayakan fungsi yang strategis bagi pembentukan karakter dan identitas bangsa. Pendidikan yang menaruh peduli terhadapnya akan bermuara pada munculnya sikap yang mandiri, penuh inisiatif, santun dan kreatif. Sejumlah peneliti mengemukakan bahwa benar kearifan tidak dapat ditransfer, tetapi melalui pemodelan dan ketersediaan lingkungan yang kondusif, kearifan dapat dikembangkan sebagai karakter peserta didik. Dalam *Teaching for Wisdom Through History: Infusing Wise Thinking Skills in the School Curriculum*, Sternberg, Jarvin dan Reznitskaya dalam Ferrari dan Potworowski, Ed., menyatakan bahwa sekolah dapat membantu mengembangkan kearifan.²⁹ Konsepsi-konsepsi kearifan lokal yang diwariskan secara turun temurun melalui dongeng, legenda, petuah-petuah adat merupakan strategi transformasi nilai-nilai yang dipandang penting untuk dimiliki anak. Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu lekat dengan situasi konkrit yang mereka hadapi. Pendidikan adalah gerakan kultural, maka untuk membentuk karakter peserta didik harus melalui pembentukan budaya sekolah yang berkarakter. Upaya pengembangan kearifan lokal sebagai basis pendidikan karakter tidak akan terselenggara dengan baik tanpa peran serta masyarakat secara optimal. Keikutsertaan berbagai unsur dalam masyarakat dalam mengambil prakarsa dan menjadi penyelenggara program pendidikan merupakan kontribusi yang sangat berharga, yang perlu mendapat perhatian dan apresiasi.

4. Peran Kearifan Lokal terhadap Pendidikan Karakter

Proses pembentukan karakter terjadi sejak individu masih kecil dimulai dari lingkungan keluarga sebagai orang terdekat individu tersebut. Disinilah terjadi peran kebudayaan secara internal membentuk karakter individu. Individu adalah kreator sekaligus manipulator dari kebudayaannya.

²⁸ Zahriyana, Yeni Andriani dan Boyhaqqi. 2013. *Batik Aceh Salah Satu Produk Kearifan Lokal sebagai Pendidikan yang Berkarakter dan Berwawasan Global*.

²⁹ Sternberg, Robert J, Jarvin, Linda, Reznitskaya, Alina. *Teaching for Wisdom Through History: Infusing Wise Thinking Skills in School Curriculum dalam Ferrari, Michel, Potworowski, Georges, Ed., Teaching for Wisdom: Cross-Cultural Perspective on Fostering Wisdom*

Kebudayaan sangat erat kaitannya dengan kepribadian atau karakter seseorang. Keduanya bagaikan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Kebudayaan yang baik akan sangat berpengaruh pada perkembangan karakter yang baik begitu juga sebaliknya. Selain itu terkadang lingkungan juga dapat menjadi faktor utama dalam pembentukan karakter seseorang.

Dalam pengembangan kepribadian (karakter) diperlukan kebudayaan dan seterusnya kebudayaan akan dapat berkembang melalui karakter karakter tersebut. Ini yang disebut sebab-akibat sirkuler antara karakter dan kebudayaan terdapat suatu interaksi yang saling menguntungkan. John Gillin dalam Tilaar mengemukakan pandangannya mengenai peran kebudayaan dalam pembentukan karakter manusia sebagai berikut:³⁰

- a. Kebudayaan memberikan kondisi yang disadari dan tidak disadari untuk belajar.
- b. Kebudayaan, secara sadar ataupun tidak akan mendorong reaksi-reaksi kelakuan tertentu. Dengan kata lain, kebudayaan merupakan perangsang dalam terbentuknya suatu tingkah laku.
- c. Kebudayaan mempunyai sistem reward and punishment terhadap perilaku-perilaku tertentu.
- d. Kebudayaan cenderung mengulang bentuk-bentuk perilaku tertentu melalui proses belajar.

Apabila analisis Gillin tersebut kita cermati, sangat tampak sekali peran dari kebudayaan dalam pembentukan kepribadian atau karakter manusia. Karena perannya yang sangat penting, tentunya budaya memiliki nilai-nilai yang tercermin dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai tersebut dapat ditanamkan pada tiap individu melalui proses pendidikan yang berjiwakan kebudayaan nasional.

C. Penelitian Terdahulu

Berbagai kajian dan penelitian terdahulu yang telah dikaji oleh peneliti lain sebagai berikut:

1. Jurnal Winata dan Imron (2021) berjudul “Eksplorasi Nilai Kearifan Sedulur Sikep untuk Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Ecopedagogy”. Penelitian ini merupakan

³⁰ H.A.R. Tilaar, Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia, (Bandung: Rosdakarya, 2002), hlm. 51.

bentuk penelitian dan pengembangan (R&D) dengan menggunakan Model 4D (*Define, Design, Development, and Dissemination*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Sedulur Sikep Samin mempunyai banyak kearifan lokal (local wisdom) antara lain adanya sikap rukun dan sumeleh, memberikan keteladanan sikap yang baik, mempunyai prinsip dasar harapan hidup seger-waras, rukun, lan becik apek sak rinane-sak wengine, prinsip hidup dalam berinteraksi sosial demunung te-e-dewe (yang hanya miliknya), mempunyai pantangan hidup untuk tidak bedok (menuduh), tidak colong (mencuri), tidak pethil (mengambil barang), tidak jumput, nemu wae ora keno (menemukan barang menjadi pantangan), dan berprinsip pada ajaran sikep berupa 20 anggerangger pratikel (20 pantangan berperilaku).³¹

2. Fu'adi (2020) yang berjudul "Pendidikan Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Samin Desa Baturejo Sukolilo Pati". Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus, teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pembahasan dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan perspektif pendidikan Islam. Di antara pendidikan nilai-nilai kearifan lokal yang ada pada masyarakat Samin, adalah konsep agama, adat istiadat, dan tipologi pendidikan. Dalam menjaga nilai kearifan lokal, orang tua berperan sebagai pendidik dan memperkenalkan ajaran Samin sejak dini dengan menggunakan teknik keteladanan dan pembiasaan. Prinsip belajar dengan siapa, kapan, dan di mana. Tujuan pendidikan tidak berorientasi pada masalah duniawi, tetapi menjadi manusia yang baik dan jujur dalam pandangan masyarakat dan negara.³²
3. Lestari (2018) yang berjudul "Peran Strategis Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Era Erupsi" Metode penulisan ini menggunakan metode *literature review* pada artikel yang sesuai dengan tema, kemudian dianalisis dan

³¹ Winata, Ahmad Agustian Harja, and Ali Imron. "Eksplorasi Nilai Kearifan Sedulur Sikep untuk Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Ecopedagogy". *Jurnal Dialektika*, Vol. 1 No. 1, 2021, 41-53

³² Fu'adi, Akhlis Nur. "Pendidikan Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Samin Desa Baturejo Sukolilo Pati". E-Prosidings Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo (2020): 163-178.

ditarik kesimpulan, selain itu penulis menggunakan metode wawancara kepada mahasiswa terkait dengan pelaksanaan pembelajaran PKn. Kesimpulan yang diperoleh adalah nilai-nilai kearifan lokal dapat digunakan untuk mengajarkan karakter. Proses pembelajaran berbasis nilai kearifan lokal dapat dilakukan pada saat, 1) proses penyusunan perangkat pembelajaran, 2) pelaksanaan pembelajaran, dan 3) pada saat evaluasi pembelajaran.³³

4. Penulis Sasangka Bhima Asmara, dan Riky Siswanto (2019) yang berjudul “Perancangan Buku Ilustrasi Sebagai Media Informasi Mengenai Kearifan Lokal Suku Samin”. Penelitian ini dilakukan pada 2019. Penelitian ini Menggunakan metode pustaka, buku sebagai media informasi mengenai kearifan lokal.³⁴

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Nama	Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
Winata dan Imron	2021	Eksplorasi Nilai Kearifan Sedulur Sikep untuk Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Ecopedagogy	Menggunakan metode kualitatif, berbasis pada kearifan lokal	Penelitian menggunakan metode <i>R&D</i> dan dilakukan di Sukolilo kabupaten Pati
Akhlis Nur Fu’adi	2020	Pendidikan Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Samin Desa Baturejo Sukolilo Pati	Menggunakan metode kualitatif, berbasis pada kearifan lokal	Penelitian dilakukan pada Masyarakat Samin Desa Baturejo Sukolilo Pati
Eta Yuni	2018	Peran Strategis Kearifan Lokal	Menggunakan metode	Penelitian melalui

³³ Lestari, Eta Yuni. "Peran Strategis Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Era Disrupsi." Seminar Nasional Pendidikan dan Kewarganegaraan IV. 2018.

³⁴ Sasangka Bhima Asmara, dan Riky Siswanto, 2019, *PERANCANGAN BUKU ILUSTRASI SEBAGAI MEDIA INFORMASI MENGENAI KEARIFAN LOKAL SUKU SAMIN*, Jurnal e-Proceeding of Art & Design : Vol.6, No.1

Lestari		dalam Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Era Erupsi	kualitatif, berbasis pada kearifan lokal	pembelajaran pendidikan kewarganegaraan
Sasangka Bhima Asmara, dan Riky Siswanto	2019	Perancangan Buku Ilustrasi Sebagai Media Informasi Mengenai Kearifan Lokal Suku Samin	Berbasis kearifan lokal	Menggunakan metode pustaka, buku sebagai media informasi mengenai kearifan local

D. Kerangka Berfikir

Berdasarkan fokus permasalahan dan tujuan penelitian ini terdapat konsep utama yang harus dijelaskan dalam kerangka pemikiran, yaitu mengenai pendidikan karakter yang terbentuk melalui pendidikan berbasis kearifan lokal pada anak. Pendidikan karakter yang terbentuk melalui kearifan lokal masyarakat di Dusun Karangpace Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarrejo Kabupaten Blora yang seyogyanya menjadi ciri khas yang ditanamkan pada anak-anak di Dusun Karangpace Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarrejo Kabupaten Blora. Pendidikan karakter yang terbentuk melalui kearifan lokal pada anak di Dusun Karangpace Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarrejo Kabupaten Blora digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir